

# Kritik atas Kurikulum Merdeka di Tengah Degradasi Moral Pendidik

**Muhamad Basyrul Muvid**  
muvid@dinamika.ac.id,  
Universitas Dinamika Surabaya

**Ali Ridho**  
IAI Al-Khiarat Pamekasan  
ridho@gmail.com

## Abstract:

This article aims to critically analyze the application of an independent curriculum during a moral crisis for educators in educational institutions. This era of education is not only preoccupied with the moral decline of students, but also educators. Factually in various mass media news that quite a lot of unscrupulous educators both in schools (formal institutions) and non-formal (pesantren; TPQ) who have committed immoral acts to their students. The research method used is a literature study using data analysis techniques, interpretation and data reduction from various documentations found. The results obtained are that the application of an independent curriculum is one positive side to design students to be able to become creative and productive generations, on the other hand education and the government must also carry out comprehensive strengthening, evaluation and coaching for educators and educational institutions to become ideal educators. with the concept that researchers offer, namely educators with the title “murabbi”, then educational institutions that are friendly for children to learn with the design of learning places that are open, humanist, and full of wisdom. This means that education does not only revolve around the design or curriculum model, but education actors, namely teachers, must also always be fostered, evaluated for a better personality in addition to competence.

**Keywords:** *Independent Curriculum, Degradation, Educator, Moral*

## Abstrak:

Artikel ini bertujuan untuk menganalisa secara kritis tentang penerapan kurikulum merdeka di tengah krisis moral para pendidik di lembaga pendidikan. Era ini pendidikan tidak hanya disibukkan dengan kemerosotan moral peserta didik, tapi juga pendidik. Secara faktual di berbagai berita media massa bahwa cukup banyak oknum pendidik baik di sekolah (lembaga formal) maupun non formal (pesantren; TPQ) yang telah melakukan tindakan asusila kepada peserta didiknya. Metode penelitian yang digunakan ialah studi kepustakaan dengan menggunakan teknik analisa data interpretasi dan reduksi data dari berbagai dokumentasi yang ditemukan. Hasil yang didapatkan ialah bahwa penerapan kurikulum merdeka satu sisi positif untuk mendesain peserta didik agar mampu menjadi generasi yang kreatif dan produktif, sisi lain pendidikan dan pemerintah juga harus melakukan penguatan, evaluasi dan pembinaan secara komprehensif bagi pendidik dan lembaga pendidikan untuk bisa menjadi pendidik yang ideal dengan konsep yang peneliti tawarkan yakni pendidik yang bertitel “murabbi”, kemudian lembaga pendidikan yang ramah untuk anak belajar dengan desain tempat belajar yang terbuka, humanis, dan penuh dengan kearifan. Artinya, pendidikan tidak hanya berputar pada desain atau model kurikulumnya saja, tapi pelaku pendidikan yakni guru juga harus selalu dibina, dievaluasi untuk lebih baik secara kepribadian selain kompetensinya.

**Kata Kunci:** *Kurikulum Merdeka, Degradasi, Pendidik, Moral*

## Pendahuluan

Pendidikan memang bisa terus berjalan dan eksis manakala desain kurikulumnya selalu adaptif terhadap dinamika zaman yang terus berubah. Sosialisasi dan rencana penerapan kurikulum merdeka akhir-akhir ini menjadi bukti bahwa pendidikan harus selalu “update” atas tantangan baru dunia. Karena pendidikan sebagai lembaga yang nantinya mengeluarkan lulusan sebagai generasi bangsa yang diharapkan mampu menanggapi berbagai masalah dan mampu memberikan kontribusinya terhadap masyarakat dan negara.<sup>1</sup>

Tujuan mulia tersebut memang harus disambut dengan baik dan didukung oleh berbagai elemen masyarakat, mengingat aspek psikomotorik peserta didik era ini sangat perlu ditingkatkan dan diarahkan untuk bisa menjawab tantangan global dan persaingan dunia. Pendidikan yang tidak hanya berorientasi pada kepribadian dan pengetahuan, tapi juga daya kreativitas agar mereka bisa berbuat, berkarya secara luas. Kepribadian dijadikan sebagai kontrol untuk senantiasa bertindak lurus (positif), sedangkan aspek pengetahuan dijadikan sebagai modal berpikir dan memahami suatu objek, kemudian aspek psikomotorik dijadikan sebagai modal untuk berkreasi, berkarya dan bereksplorasi secara mendalam.<sup>2</sup>

Ini menegaskan bahwa Menteri Pendidikan Indonesia (Nadim Makarim) cerdas dalam memahami peluang dan tantangan sehingga ia merekonstruksi sistem dan desain pendidikan yang dipersiapkan untuk semua itu.<sup>3</sup> Namun, akhir-akhir ini terjadi banyak tindakan asusila di lembaga pendidikan yang itu dilakukan oleh sang pendidik. Pendidik yang seharusnya menjadi “teladan” kini berubah menjadi seorang yang “arogan” yang kehilangan misi kasih sayang kepada peserta didiknya, mereka dijadikan “media” untuk

---

<sup>1</sup> Julaeha, Siti. "Problematika kurikulum dan pembelajaran pendidikan karakter." *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 7.2 (2019): 157. Seyyedrezaie, Seyyed Hassan, and Ghasem Barani. "Constructivism and curriculum development." *Journal of Humanities Insights* 1.03 (2017): 119-124.

<sup>2</sup> Christiana, Esther. "Pendidikan yang Memanusiakan Manusia." *Humaniora* 4.1 (2013): 398-410. Arfani, Laili. "Mengurai hakikat pendidikan, belajar dan pembelajaran." *Pelita Bangsa Pelestari Pancasila* 11.2 (2018). Taliak, Jeditia. "Pendidikan Nilai Dalam Memanusiakan Manusia." *TANGKOLEH PUTAI* 15.1 (2018): 57-74. Ilham, Dodi. "Menggagas pendidikan nilai dalam sistem pendidikan nasional." *Didaktika: Jurnal Kependidikan* 8.3 (2019): 109-122.

<sup>3</sup> Suryaman, Maman. "Orientasi Pengembangan Kurikulum Merdeka Belajar." *Seminar Nasional Pendidikan Bahasa Dan Sastra*. Vol. 1. No. 1. 2020. Baharuddin, Muhammad Rusli. "Adaptasi kurikulum merdeka belajar kampus merdeka (Fokus: model MBKM program studi)." *Jurnal Studi Guru Dan Pembelajaran* 4.1 (2021): 195-205. Hasim, Evi. "Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar Perguruan Tinggi Di Masa Pandemi Covid-19." *E-Prosiding Pascasarjana Universitas Negeri Gorontalo* (2020).

melampiaskan hawa nafsunya. Profesi sebagai pendidik, pengajar, orang tua ia singgkirkan demi menuruti syahwat dan hawa nafsu yang gagal ia hadang.<sup>4</sup>

Misi kemanusiaan dan kasih sayang tampaknya mulai pudar dengan luapan syahwat dan dekapan hawa nafsu dalam diri pendidik sehingga melupakan segalanya, dan yang menjadi korban ialah peserta didik; anak didik yang masih suci dan sebagai generasi masa depan bangsa. Problem ini menjadi sebuah peristiwa serius yang harus segera dibenahi dan dihentikan dengan melibatkan semua elemen masyarakat, penegak hukum, lembaga pendidikan, pemerintah dan dinas pendidikan serta tokoh agama.<sup>5</sup>

Kejadian tersebut membuktikan bahwa kejahatan bisa terjadi di mana-mana, tanpa terkecuali tempat suci dan tempat mencari ilmu. Era digital sebagai era super cepat dengan teknologi yang begitu canggih dan tayangan yang beragam, kebanyakan terhipnotis olehnya yang membuat dia buta sehingga berani melakukan tindakan asusila. Tayangan di dunia digital dijadikan dasar ia mempraktikkan di dunia nyata dengan jalan yang terlarang. Banyak kasus dengan beragam motif dan alasan atau sebab, namun yang menjadi pertanyaan dimana perasaan mereka sebagai seorang pendidik, ustad bahkan kiai kepada anak didiknya yang itu seharusnya mereka lindungi bukan dinodai.<sup>6</sup>

Gambaran nyata dari arah kurikulum merdeka adalah munculnya dominasi pertanyaan yang mengarah pada *output* yang materialistik, yakni “barang apa yang dihasilkan proses belajar peserta didik”?<sup>7</sup>. beberapa pengamat pendidikan menilai bahwa tujuan pendidikan nasional adalah penanaman nilai-nilai kebangsaan. Dengan berbagai persoalan sosial yang terjadi di Indonesia, penguatan karakter harus menjadi fokus utama pengembangan kurikulum, selain itu, diperlukan tahap uji kompetensi guru yang mengarah pada psikologi dan kepribadian tidak hanya berkutat pada wilayah pedagogik dan profesionalisme.

---

<sup>4</sup> <https://www.detik.com/tag/guru-cabuli-murid>, diakses pada 26-09-2022.  
<https://www.liputan6.com/tag/guru-cabuli-murid>, diakses pada 26-09-2022. Lihat juga <https://www.suara.com/tag/guru-cabuli-murid>, diakses pada 26-09-2022.

<sup>5</sup> <https://siedoo.com/berita-16983-upaya-penyelesaian-pelecehan-seksual-di-dunia-pendidikan/>, diakses pada 26-09-2022.

<sup>6</sup> Joni, I. Dewa Ayu Maythalia, and Endang R. Surjaningrum. "Psikoedukasi Pendidikan Seks Kepada Guru dan Orang Tua Sebagai Upaya Pencegahan Kekerasan Seksual Pada Anak." *Jurnal Diversita* 6.1 (2020): 20-27. Hinga, Indriati Andolita Tedju. "Pencegahan Kekerasan Seksual Pada Anak Melalui Edukasi Kesehatan Reproduksi Berbasis Media Pada Murid Sekolah Pendidikan Anak Usia Dini (Paud)." *GEMASSIKA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 3.1 (2019): 83-98. Wulandari, Ruwanti, and Jaja Suteja. "Konseling pendidikan seks dalam pencegahan kekerasan seksual anak (ksa)." *Prophetic: Professional, Empathy, Islamic Counseling Journal* 2.1 (2019): 61-82.

<sup>7</sup> Saifur Rohman, "Ancaman Kurikulum 2022," *Kompas.id*, 2021, <https://www.kompas.id/baca/opini/2021/12/30/ancaman-kurikulum-2022>.

Beberapa penelitian telah dilakukan untuk menelaah kurikulum merdeka, diantaranya; Utami Maulida,<sup>8</sup> yang menelaah pengembangan modul ajar berbasis kurikulum merdeka belajar. Penelitian Madhakomala dkk<sup>9</sup>, menelaah kajian pemikiran menurut Paulo Freire dan implementasinya dalam kurikulum merdeka. Evi Susilowati menfokuskan kajiannya pada implementasi Kurikulum Merdeka Belajar dalam Mata Pelajaran PAI, penelitian menghasilkan beberapa temuan diantaranya, pendidikan belum memahami esensi merdeka belajar, selain itu banyak pendidik yang belum memahami modul dan model evaluasi kurikulum merdeka.<sup>10</sup>

Artikel ini bertujuan untuk mengkritik tentang penerapan kurikulum merdeka di tengah krisis moral para pendidik, di mana hal tersebut seolah dibiarkan tanpa adanya usaha internal dari Kemendikbud untuk mengeluarkan kebijakan yang orientasinya kepada pembinaan moral, karakter bahkan spiritual para pendidik mulai dari tingkat dasar, menengah hingga perguruan tinggi. Hal ini untuk melindungi anak-anak dari kejahatan seksual yang itu muncul dalam diri pendidik. Artinya, Kemendikbud-Dikti harusnya tidak hanya fokus pada membenahan kurikulum pendidikan, juga sekarang ini harus memikirkan terobosan baru tentang krisis moral pendidik ini yang semakin hari mengkhawatirkan.

## **Pembahasan**

Kurikulum merdeka sebagai penyempurnaan dari kurikulum 2013 dan sebagai penguatan lebih pada potensi dan kompetensi peserta didik khususnya dalam aspek keterampilan. Keterampilan siswa inilah yang ingin dikembangkan dan dikuatkan melalui program kurikulum merdeka. Hal ini penting dilakukan untuk menjawab isu kebutuhan zaman yang begitu kompleks dan perubahan yang begitu cepat.<sup>11</sup>

Pendidikan sebagai lembaga yang mendesain dan menciptakan sumber daya manusia, sehingga harus *update* dan maksimal dalam menyiapkan kualitas SDM yang ada. Bukan menghasilkan SDM yang apa adanya. Karena hal tersebut akan berdampak

---

<sup>8</sup> Utami Maulinda, "Pengembangan Modul Ajar Berbasis Kurikulum Merdeka," *Tarbawi* 5, no. 2 (2022): 130–138.

<sup>9</sup> Madhakomala et al., "Kurikulum Merdeka Dalam Perspektif Pemikiran Pendidikan Paulo Freire," *At-Ta'lim : Jurnal Pendidikan* 8, no. 2 (2022): 162–172.

<sup>10</sup> Evi Susilowati, "Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Dalam Pembentukan Karakter Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam" I (2022): 115–132.

<sup>11</sup> <https://ditsmp.kemdikbud.go.id/mengenal-tiga-keunggulan-kurikulum-merdeka/>, diakses pada 26-09-2022. Baca juga Mariati, Mariati. "Tantangan pengembangan kurikulum merdeka belajar kampus merdeka di perguruan tinggi." *Seminar Nasional Teknologi Edukasi Sosial Dan Humaniora*. Vol. 1. No. 1. 2021.

pada peradaban dan kemajuan manusia itu sendiri. Oleh sebab itu, penerapan kurikulum merdeka satu sisi tepat untuk diterapkan di era digital ini.<sup>12</sup>

Satu sisi, hari ini moral pendidik kini menjadi “sorotan” masyarakat yang disebabkan karena berbagai macam kasus asusila yang dilakukan “oknum” pendidik kepada anak didiknya dengan berbagai faktor penyebabnya. Hal ini seakan menghilangkan sosok teladan sebagai pendidik di mata masyarakat maupun di mata anak didiknya, tidak tergantung pada gelar atau jenis keilmuan sang guru.<sup>13</sup> Krisis moral pendidik bisa terjadi menurut hemat penulis berdasarkan sumber-sumber yang didapat dikarenakan beberapa faktor: (1) Lingkungan dan budaya, (2) Lemahnya mengontrol hawa nafsu, (3) Dunia Maya, (4) Kehidupan materialistik dan hedonis, (5) Lemahnya Agama dan moral.<sup>14</sup>

Di tengah isu dan problem yang terjadi seharusnya Pemerintah melalui dua Kementerian yakni Kemenag dan Kemendikbud-Dikti memberikan terobosan yang substansial terkait masalah ini. Sosialisasi dan penerapan kurikulum merdeka satu sisi penting, sisi lain membuat pejabat kementerian seolah tutup mata atas kasus yang sedang terjadi dewasa ini, bukan berarti ini menjadi tugas Kepolisian dan Kehakiman, tapi birokrasi dan instansi pendidikan mulai dasar hingga tinggi harus dievaluasi agar lembaga pendidikan benar-benar aman untuk anak didik mengembangkan segala potensinya

Demi menyelesaikan atau meminimalisir oknum pendidik untuk tidak mudah melakukan tindak asusila maka harus melakukan reformasi jiwa pendidik menuju pendidik yang “Murabbi”, yang bisa dijadikan sebagai alternatif penguatan karakter. Guru tidak hanya sebagai pendidik, pengajar, fasilitator, namun ia harus menjadi murabbi, yakni pembimbing, pemelihara, pelindung dan pengarah bagi anak didiknya. Artinya, guru tidak hanya berhenti pada tugas pengajarannya tapi harus sampai tugas membimbing dan memelihara. Membimbing ke arah kebaikan, keadaban, kedekatan dengan Tuhan dan

---

<sup>12</sup> Utomo, Sigit Tri, and Luluk Ifadah. "Inovasi Kurikulum Dalam Dimensi Tahapan Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam." *Journal of Research and Thought on Islamic Education (JRTIE)* 3.1 (2020): 19-38.

<sup>13</sup> <https://www.kompas.com/tag/guru-cabuli-muridnya>, diakses pada 01-09-2022.

<sup>14</sup> Pratiwi, Ni Putu Nita. "Upaya Antisipasi Tindak Asusila Di Lingkungan Institusi Pendidikan Formal Menurut Pandangan Agama Hindu." *Metta: Jurnal Ilmu Multidisiplin* 2.2 (2022): 95-109. Simbolon, Dewi Fiska. "Kurangnya Pendidikan Reproduksi Dini Menjadi Faktor Penyebab Terjadinya Pelecehan Seksual Antar Anak." *Soumatra Law Review* 1.1 (2018): 43-66. Silfianto, Johannes. *Faktor-Faktor Terjadinya Tindak Pidana Pencabulan Terhadap Seorang Dibawah Umur*. (Skripsi: Untag Surabaya, 2019). <http://www.gurusiana.id/read/nurhamidah/article/tindak-kekerasan-dan-asusila-di-sekolah-1232121/>, diakses pada 15-09-2022.

memelihara serta melindungi kehormatan, kesucian, diri dan jiwa anak didiknya dari berbagai macam bentuk kejahatan atau hal yang negatif.<sup>15</sup>

Era digital dengan segudang problem yang terjadi, tidak hanya problem akhlak bagi peserta didik, tapi juga krisis karakter; moral pendidik, sehingga pekerjaan rumah pendidikan Nasional bukan hanya bagaimana mendidik peserta didik menjadi terdidik, tapi juga bagaimana pendidik itu benar-benar menjadi pendidik yang berkarakter kuat, komitmen atas profesinya dan teguh pendirian terhadap nilai-nilai pendidikan dan ilmu pengetahuan yang diemban.

Dengan kondisi demikian, maka sudah seharusnya pendidik melakukan transformasi dari level pengajar ke level pembimbing dan pemelihara, sehingga perasaan ikut memiliki anak didik akan menjadi kuat yang pada akhirnya benar-benar memanusiation mereka sebagaimana ia memperlakukan dirinya sendiri. Melihat anak didik dengan mata penuh kasih sayang, “welas asih”, dan penuh dengan penghormatan bahwa mereka ialah generasi penerus yang akan melanjutkan perjuangan mulia dari guru tersebut.<sup>16</sup>

Pandangan ini memberi isyarat bahwa pendidik bukan hanya berhenti pada aktivitas transfer pengetahuan, pembentukan sikap peserta didik tapi berlanjut kepada penghargaannya kepada mereka bahwa mereka ialah manusia yang wajib dilindungi dan dijaga kehormatan serta masa depannya, bukan malah mengotorinya atau merusaknya. Hal tersebut memang harus didukung oleh jiwa-jiwa yang sudah mengilhami “maqam” murabbi. Oleh sebab itu, maqam atau tugas sebagai murabbi harus dijalankan pendidik

---

<sup>15</sup> Yani, Muhammad. "Hakikat Guru dalam Pendidikan Islam." *Sultra Educational Journal* 1.2 (2021): 34-38. Ali, Muhammad. "Hakikat pendidik dalam pendidikan Islam." *Tarbawiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan* 11.01 (2017): 82-97. Maghfiroh, Lailatul. "Hakikat Pendidik dan Peserta Didik dalam Pendidikan Islam." *MIDA: Jurnal Pendidikan Dasar Islam* 2.2 (2019): 21-36. Rasyidi, Rasnam, Ratu Amalia Hayani, and Wardatul Ilmiah. "Guru Dalam Pendidikan Islam, Antara Profesi Dan Panggilan Dakwah." *Jurnal Pendidikan Karakter JAWARA (Jujur, Adil, Wibawa, Amanah, Religius, Akuntabel)* 6.2 (2020).

<sup>16</sup> Oktavia, Mutiara, et al. "Tantangan Pendidikan Di Masa Pandemi Semua Orang Harus Menjadi Guru." *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)* 3.2 (2021): 122-128. Mustofa, Ali. "Metode Keteladanan Perspektif Pendidikan Islam." *CENDEKIA: Jurnal Studi Keislaman* 5.1 (2019): 23-42. Maya, Rahendra. "Esensi Guru dalam Visi-Misi Pendidikan Karakter." *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 2.03 (2017). Hamidah, Laila, Sawaluddin Siregar, and Nuraini Nuraini. "Kepribadian Guru Pendidikan Agama Islam Menurut Buya Hamka." *Tarbawiyah: Jurnal Ilmiah Kependidikan* 8.2 (2019): 135-146. Purwaningsih, Rahma Fitria, and Atika Mulyandari. "Profesionalisme Guru dalam Perspektif Islam: Profesionalisme Guru dalam Perspektif Islam." *Ngaji: Jurnal Pendidikan Islam* 1.1 (2021): 61-71.

demis menjaga dan meningkatkan moralitasnya sehingga tidak sampai masuk ke jurang yang nista.<sup>17</sup>

Murabbi menjadi alternatif bagi pembentukan dan penguatan karakter seorang pendidik. Esensi murabbi ialah memosisikan diri pendidik sebagai petunjuk dan pemelihara masa depan murid sampai mereka mencapai keberhasilannya, dengan didukung sikap empati dan simpati kepada sang murid, sehingga perasaan kedekatan akan digapai dan itu murni sebagai pembimbing mereka. Artinya, bukan sebatas pembimbing dan pemelihara secara fisik saja, tapi juga secara ruhani. Aktif mendampingi mereka dalam belajar, juga aktif mendoakan mereka dalam salat dan munajat.<sup>18</sup>

Siraman spiritual ini akan menjadikan pendidik dekat dengan Tuhan dan juga meningkatkan kasih sayang kepada murid, sehingga mau berbuat jahat kepada mereka ada “kontrol” dari batin untuk tidak demikian. Asupan dan siraman spiritual yang ada di maqam murabbi mendidik pengajar untuk lebih kuat aspek spiritualnya yang bisa menjadi “penghalang” dari upaya negatif yang dibisikkan oleh hawa nafsu dan syahwat.<sup>19</sup>

Bagaimana caranya pendidik sekarang menuju maqam *murabbi* ini? Ada beberapa tahapan yang perlu dicapai dan diperhatikan, di antaranya:

- a. Berusaha mengingat Allah selalu
- b. Menjauhi perkara yang diharamkan atau negatif
- c. Amanah dengan ilmu dan profesi pendidik yang sedang diemban
- d. Melihat murid sebagai penerus, pejuang dan generasi masa depan
- e. Banyak “Riyadhah” atau tirakat karena sebagai pendidik

---

<sup>17</sup> Sihotang, H. Nurfin. "Guru Hebat; Bermartabat (Kajian Al-Qur'an dan Hadist)." *Menjadi Guru Hebat; Cakap Literasi, Cakap Numerasi, dan Berkarakter* (2022): 27. Suswanto, Agung. "Kompetensi Kepribadian Guru (Suatu Konsep Teoritis dan Aplikasinya Dalam Pembentukan Guru Profesional)." *Murabbi* 2.1 (2019). Tambak, Syahraini, and Desi Sukenti. "Pengembangan profesionalisme guru madrasah dengan penguatan konsep khalifah." *Hayula: Indonesian Journal of Multidisciplinary Islamic Studies* 4.1 (2020): 41-66.

<sup>18</sup> Arwani, Agus. "Peran Spiritualitas dan Religiusitas bagi Guru dalam Lembaga Pendidikan." *Forum Tarbiyah*. Vol. 11. No. 1. 2013. Sari, Annisa Ratna. "Moralitas Dan Profesionalisme Guru Dalam Kependidikan Di Indonesia." *Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia* 4.1 (2005).

<sup>19</sup> Misnatun, Misnatun. "Ragam Perspektif Profesi Guru." *Tafhim Al-'Ilmi* 10.2 (2019): 88-107. Usmany, Janeman. "Spiritualitas Guru Pendidikan Agama Kristen dalam Teori Perkembangan Kepercayaan Fowler dan Teori Perkembangan Moral Kohlberg: Penafsiran Perspektif Al-Kitab." *DIDAKTIKOS: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 1.2 (2018): 100-105. Minarti, Sri, and Pebrianti Eka Susanti. "Model Kepemimpinan Spiritual dalam Meningkatkan Profesionalitas Guru." *Al Aufa: Jurnal Pendidikan dan Kajian Keislaman* 3.1 (2021): 1-11. Muklasin, Ali. *Pengembangan kecerdasan spiritual dalam meningkatkan sumberdaya guru: Studi multi kasus di SDI Al-Fath Pare dan MIN Doko Ngasem Kabupaten Kediri*. (Tesis: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2013).

- f. Mengilhami peranannya tidak hanya sebagai pendidik, juga sebagai teladan, pembimbing, petunjuk, motivator dan orang tua bagi murid.<sup>20</sup> Sebagaimana gambaran dalam bagan di bawah ini:



**Gambar 1:**

**Bagan 6 tahapan menuju pendidik yang berjiwa “murabbi”.**

Kemudian, pendidik jangan memisahkan diri dari agama, meskipun guru agama maka jangan sampai keluar dari panji-panji agama, agama harus dijadikan sebagai pedoman dan pegangan khususnya di saat kita lengah atau lemah iman, agar diselamatkan dari bahaya atau hal-hal yang dilarang olehnya. Sisi lainnya, guru jangan

<sup>20</sup> Hal ini merujuk dari berbagai riset di antaranya Timang, Meti, Bernadetha Nadeak, and Hotmaulina Sihotang. "the Influence of the Principal'S Managerial Ability, Training and Spiritual Intelligence on Teacher Performance At Smpn 1 Rantepao." *International Journal of Research-GRANTHAALAYAH* 9.1 (2021): 248-256. Malone, P. F., and Louis W. Fry. "Transforming schools through spiritual leadership: A field experiment." *Academy of Management, Seattle, WA* 5 (2003). Harris, Kathleen. "Teacher, I had a dream: A glimpse of the spiritual domain of children using project-based learning." *International Journal of Children's Spirituality* 18.3 (2013): 281-293. Özgenel, Mustafa, and Özden YILMAZ. "The Relationship between Spiritual Well-Being and Happiness: An Investigation on Teachers." *Spiritual Psychology and Counseling* 5.3 (2020): 287-300. Baier, Karl. "Spiritual authority: A christian perspective." *Buddhist-Christian Studies* 30 (2010): 107-119. Purnama, Chamdan. "Spiritual work ethics and job competence impact on teacher performance." *International Journal* 75.8/1 (2019). Anorboevich, Raximov Asamididdin. "Innovative Technologies Of Preparation Of Future Teachers To The Spiritual And Educational Activities." *European Journal of Research and Reflection in Educational Sciences Vol* 9.1 (2021). Bandingkan dalam Masruri, Ahmad. "Strategi Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Islam (Studi Kasus Di MAS Jam'iyah Islamiyyah Pondok Aren)." *Mumtaz: Jurnal Studi Al-Quran dan Keislaman* 3.1 (2019): 96-112. A'yun, Qurroti. "Peran Sentral Manajemen Sumber Daya Manusia Dalam Meningkatkan Lembaga Pendidikan Islam." *Vicratina: Jurnal Pendidikan Islam* 3.1 (2019): 159-171. Muhsin, Ali. "Peran Guru Dalam Upaya Meningkatkan Kualitas Baca Tulis AlQuran di TPQ Miftahul Ulum Nglele Sumobito Jombang." *Jurnal Al-Murabbi* 2.2 (2017): 275-290. Tabi'in, As'adut. "Kompetensi guru dalam meningkatkan motivasi belajar pada MTsn Pekan Heran Indragri Hulu." *Al-Thariqah* 1.2 (2016): 156-171.



sampai dikelilingi kehidupan yang hedonistik dan materialistik, diarahkan kepada kehidupan yang sederhana, rendah hati dan pemurah. Hal tersebut sebagai “alternatif” untuk memupuk karakter mulia sang pendidik.

Pendidik yang mempunyai jiwa “murabbi” senantiasa mentautkan dirinya kepada Tuhan, sehingga amanah sebagai pendidik benar-benar dijalankan secara penuh tanggungjawab dan memberikan teladan yang baik kepada anak didiknya. Memandang anak didik dengan penuh “belas kasih” sebagaimana pandangan orang tua kepada anak, yang jauh dari niat negatif atau mengarah kepada tindak asusila. Oleh sebab itu, karakter “murabbi” sangat relevan diterapkan atau dimiliki para pendidik Indonesia di tengah banyaknya kasus tindak asusila di lembaga pendidikan baik umum maupun



agama. Berikut ilustrasi tentang pendidik yang murabbi:

**Gambar 2:**  
**Bagan tentang pendidik yang *murabbi*.**

## Kesimpulan

Kurikulum merdeka sangat baik untuk diterapkan di situasi zaman yang serba canggih dan di tengah persaingan yang begitu ketat. Kurikulum merdeka sebagai bagain

untuk lebih menguatkan aspek psikomotorik peserta didik. Namun, harus dilihat juga problem yang mendera dunia pendidikan di Indonesia, yakni krisis moralitas pendidik. Hal ini yang juga harus dicarikan solusi agar seimbang antara visi misi untuk memajukan anak bangsa, jangan sampai keinginan luhur tersebut tersendat karena karakter pendidik yang menurun. Salah satunya melalui pengubahan paradigma pendidik ke jiwa murabbi. Pendidik yang “murabbi” adalah pendidik yang benar-benar membimbing dan mengarahkan peserta didiknya ke arah yang baik, dan selalu memperlakukan mereka sebagaimana manusia ciptaan Allah dengan penuh kasih sayang, bukan menjadikan mereka sebagai “tempat” melampiaskan hawa nafsu. Pendidik yang *murabbi* adalah mereka yang mampu mengontrol emosi, syahwat dan nafsunya, sehingga profesi sebagai pendidik benar-benar mereka jalani dengan penuh tanggungjawab.

### Daftra Pustaka

- A'yun, Qurroti. "Peran Sentral Manajemen Sumber Daya Manusia Dalam Meningkatkan Lembaga Pendidikan Islam." *Vicratina: Jurnal Pendidikan Islam* 3.1 (2019): 159-171.
- Ali, Muhammad. "Hakikat pendidik dalam pendidikan Islam." *Tarbawiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan* 11.01 (2017): 82-97.
- Anorbojevich, Raximov Asamidin. "Innovative Technologies Of Preparation Of Future Teachers To The Spiritual And Educational Activities." *European Journal of Research and Reflection in Educational Sciences Vol* 9.1 (2021).
- Arfani, Laili. "Mengurai hakikat pendidikan, belajar dan pembelajaran." *Pelita Bangsa Pelestari Pancasila* 11.2 (2018).
- Arwani, Agus. "Peran Spiritualitas dan Religiusitas bagi Guru dalam Lembaga Pendidikan." *Forum Tarbiyah*. Vol. 11. No. 1. 2013.
- Baharuddin, Muhammad Rusli. "Adaptasi kurikulum merdeka belajar kampus merdeka (Fokus: model MBKM program studi)." *Jurnal Studi Guru Dan Pembelajaran* 4.1 (2021): 195-205.
- Baier, Karl. "Spiritual authority: A christian perspective." *Buddhist-Christian Studies* 30 (2010): 107-119.
- Christiana, Esther. "Pendidikan yang Memanusiakan Manusia." *Humaniora* 4.1 (2013): 398-410.
- Hamidah, Laila, Sawaluddin Siregar, and Nuraini Nuraini. "Kepribadian Guru Pendidikan Agama Islam Menurut Buya Hamka." *Tarbiyah: Jurnal Ilmiah Kependidikan* 8.2 (2019): 135-146.
- Harris, Kathleen. "Teacher, I had a dream: A glimpse of the spiritual domain of children using project-based learning." *International Journal of Children's Spirituality* 18.3 (2013): 281-293.
- Hasim, Evi. "Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar Perguruan Tinggi Di Masa Pandemi Covid-19." *E-Prosiding Pascasarjana Universitas Negeri Gorontalo* (2020).
- Hinga, Indriati Andolita Tedju. "Pencegahan Kekerasan Seksual Pada Anak Melalui Edukasi Kesehatan Reproduksi Berbasis Media Pada Murid Sekolah Pendidikan Anak Usia Dini (Paud)." *GEMASSIKA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 3.1 (2019): 83-98.
- <http://www.gurusiana.id/read/nurhamidah/article/tindak-kekerasan-dan-asusila-di-sekolah-1232121/>, diakses pada 15-09-2022.
- <https://ditsmp.kemdikbud.go.id/mengenal-tiga-keunggulan-kurikulum-merdeka/>, diakses pada 26-09-2022.
- <https://siedoo.com/berita-16983-upaya-penyelesaian-pelecehan-seksual-di-dunia-pendidikan/>, diakses pada 26-09-2022.
- <https://www.detik.com/tag/guru-cabuli-murid>, diakses pada 26-09-2022.
- <https://www.kompas.com/tag/guru-cabuli-muridnya>, diakses pada 01-09-2022.
- <https://www.liputan6.com/tag/guru-cabuli-murid>, diakses pada 26-09-2022. Lihat juga
- <https://www.suara.com/tag/guru-cabuli-murid>, diakses pada 26-09-2022.

- Ilham, Dodi. "Menggagas pendidikan nilai dalam sistem pendidikan nasional." *Didaktika: Jurnal Kependidikan* 8.3 (2019): 109-122.
- Joni, I. Dewa Ayu Maythalia, and Endang R. Surjaningrum. "Psikoedukasi Pendidikan Seks Kepada Guru dan Orang Tua Sebagai Upaya Pencegahan Kekerasan Seksual Pada Anak." *Jurnal Diversita* 6.1 (2020): 20-27.
- Julaeha, Siti. "Problematika kurikulum dan pembelajaran pendidikan karakter." *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 7.2 (2019): 157.
- Maghfiroh, Lailatul. "Hakikat Pendidik dan Peserta Didik dalam Pendidikan Islam." *MIDA: Jurnal Pendidikan Dasar Islam* 2.2 (2019): 21-36.
- Malone, P. F., and Louis W. Fry. "Transforming schools through spiritual leadership: A field experiment." *Academy of Management, Seattle, WA* 5 (2003).
- Mariati, Mariati. "Tantangan pengembangan kurikulum merdeka belajar kampus merdeka di perguruan tinggi." *Seminar Nasional Teknologi Edukasi Sosial Dan Humaniora*. Vol. 1. No. 1. 2021.
- Masruri, Ahmad. "Strategi Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Islam (Studi Kasus Di MAS Jam'iyah Islamiyyah Pondok Aren)." *Mumtaz: Jurnal Studi Al-Quran dan Keislaman* 3.1 (2019): 96-112.
- Maya, Rahendra. "Esensi Guru dalam Visi-Misi Pendidikan Karakter." *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 2.03 (2017).
- Minarti, Sri, and Pebrianti Eka Susanti. "Model Kepemimpinan Spiritual dalam Meningkatkan Profesionalitas Guru." *Al Aufa: Jurnal Pendidikan dan Kajian Keislaman* 3.1 (2021): 1-11.
- Misnatun, Misnatun. "Ragam Perspektif Profesi Guru." *Tafhim Al-'Ilmi* 10.2 (2019): 88-107.
- Muhsin, Ali. "Peran Guru Dalam Upaya Meningkatkan Kualitas Baca Tulis AlQuran di TPQ Miftahul Ulum Nglele Sumobito Jombang." *Jurnal Al-Murabbi* 2.2 (2017): 275-290.
- Muklasin, Ali. *Pengembangan kecerdasan spiritual dalam meningkatkan sumberdaya guru: Studi multi kasus di SDI Al-Fath Pare dan MIN Doko Ngasem Kabupaten Kediri*. (Tesis: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2013).
- Mustofa, Ali. "Metode Keteladanan Perspektif Pendidikan Islam." *CENDEKIA: Jurnal Studi Keislaman* 5.1 (2019): 23-42.
- Oktavia, Mutiara, et al. "Tantangan Pendidikan Di Masa Pandemi Semua Orang Harus Menjadi Guru." *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)* 3.2 (2021): 122-128.
- Özgenel, Mustafa, and Özden YILMAZ. "The Relationship between Spiritual Well-Being and Happiness: An Investigation on Teachers." *Spiritual Psychology and Counseling* 5.3 (2020): 287-300.
- Pratiwi, Ni Putu Nita. "Upaya Antisipasi Tindak Asusila Di Lingkungan Institusi Pendidikan Formal Menurut Pandangan Agama Hindu." *Metta: Jurnal Ilmu Multidisiplin* 2.2 (2022): 95-109.

- Purnama, Chamdan. "Spiritual work ethics and job competence impact on teacher performance." *International Journal* 75.8/1 (2019).
- Purwaningsih, Rahma Fitria, and Atika Muliyardari. "Profesionalisme Guru dalam Perspektif Islam: Profesionalisme Guru dalam Perspektif Islam." *Ngaji: Jurnal Pendidikan Islam* 1.1 (2021): 61-71.
- Rasyidi, Rasnam, Ratu Amalia Hayani, and Wardatul Ilmiah. "Guru Dalam Pendidikan Islam, Antara Profesi Dan Panggilan Dakwah." *Jurnal Pendidikan Karakter JAWARA (Jujur, Adil, Wibawa, Amanah, Religius, Akuntabel)* 6.2 (2020).
- Sari, Annisa Ratna. "Moralitas Dan Profesionalisme Guru Dalam Kependidikan Di Indonesia." *Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia* 4.1 (2005).
- Seyyed Rezaie, Seyyed Hassan, and Ghasem Barani. "Constructivism and curriculum development." *Journal of Humanities Insights* 1.03 (2017): 119-124.
- Sihotang, H. Nurfin. "Guru Hebat; Bermartabat (Kajian Al-Qur'an dan Hadist)." *Menjadi Guru Hebat; Cakap Literasi, Cakap Numerasi, dan Berkarakter* (2022): 27.
- Silfianto, Johannes. *Faktor-Faktor Terjadinya Tindak Pidana Pencabulan Terhadap Seorang Dibawah Umur*. (Skripsi: Untag Surabaya, 2019).
- Simbolon, Dewi Fiska. "Kurangnya Pendidikan Reproduksi Dini Menjadi Faktor Penyebab Terjadinya Pelecehan Seksual Antar Anak." *Soumatara Law Review* 1.1 (2018): 43-66.
- Suryaman, Maman. "Orientasi Pengembangan Kurikulum Merdeka Belajar." *Seminar Nasional Pendidikan Bahasa Dan Sastra*. Vol. 1. No. 1. 2020.
- Suswanto, Agung. "Kompetensi Kepribadian Guru (Suatu Konsep Teoritis dan Aplikasinya Dalam Pembentukan Guru Profesional)." *Murabbi* 2.1 (2019).
- Tabi'in, As'adut. "Kompetensi guru dalam meningkatkan motivasi belajar pada MTsN Pekan Heran Indragri Hulu." *Al-Thariqah* 1.2 (2016): 156-171
- Taliak, Jeditia. "Pendidikan Nilai Dalam Memanusiakan Manusia." *TANGKOLEH PUTAI* 15.1 (2018): 57-74.
- Tambak, Syahraini, and Desi Sukenti. "Pengembangan profesionalisme guru madrasah dengan penguatan konsep khalifah." *Hayula: Indonesian Journal of Multidisciplinary Islamic Studies* 4.1 (2020): 41-66.
- Timang, Meti, Bernadetha Nadeak, and Hotmaulina Sihotang. "the Influence of the Principal'S Managerial Ability, Training and Spiritual Intelligence on Teacher Performance At Smpn 1 Rantepao." *International Journal of Research-GRANTHAALAYAH* 9.1 (2021): 248-256.
- Usmany, Janeman. "Spiritualitas Guru Pendidikan Agama Kristen dalam Teori Perkembangan Kepercayaan Fowler dan Teori Perkembangan Moral Kohlberg: Penafsiran Perspektif Al-Kitab." *DIDAKTIKOS: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 1.2 (2018): 100-105.
- Utomo, Sigit Tri, and Luluk Ifadah. "Inovasi Kurikulum Dalam Dimensi Tahapan Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam." *Journal of Research and Thought on Islamic Education (JRTIE)* 3.1 (2020): 19-38.

- Wulandari, Ruwanti, and Jaja Suteja. "Konseling pendidikan seks dalam pencegahan kekerasan seksual anak (ksa)." *Prophetic: Professional, Empathy, Islamic Counseling Journal* 2.1 (2019): 61-82.
- Yani, Muhammad. "Hakikat Guru dalam Pendidikan Islam." *Sultra Educational Journal* 1.2 (2021): 34-38.